

Membumikan Nilai-Nilai Pancasila dari Teori ke Praktik Kehidupan Sehari-Hari

ABSTRACT

This article explores the importance of grounding the values of Pancasila so that they function not merely as normative concepts but as principles practiced in the daily lives of Indonesian citizens. Amid rapid globalization, technological development, and shifting social patterns, both the understanding and implementation of Pancasila's values often experience significant challenges. Using a descriptive-analytical approach, this article examines how each principle of Pancasila can be applied concretely in various contexts, including social interaction, digital ethics, decision-making, and civic participation. The article highlights that the internalization of Pancasila's values is essential for strengthening national character, preserving unity, and fostering a tolerant, democratic, and just society.

Keywords: Internalization of Pancasila values, contextualization of Pancasila, daily life practices

ABSTRAK

Artikel ini membahas pentingnya membumikan nilai-nilai Pancasila agar tidak hanya menjadi konsep normatif, tetapi benar-benar diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Di tengah derasnya arus globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan pola sosial, pemahaman serta praktik nilai Pancasila sering kali mengalami pergeseran. Melalui pendekatan deskriptif-analitis, artikel ini menguraikan bagaimana setiap sila dapat diterapkan secara konkret dalam berbagai konteks, mulai dari interaksi sosial, etika digital, pengambilan keputusan, hingga partisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Artikel ini menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila merupakan kunci untuk memperkuat karakter bangsa, menjaga persatuan, serta membangun masyarakat yang toleran, demokratis, dan berkeadilan.

Kata Kunci: nilai-nilai pancasila, pembumian pancasila, kehidupan sehari-hari

PENDAHULUAN

Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia memiliki peran fundamental dalam membentuk tatanan sosial, politik, dan moral masyarakat. Pancasila sebagai ideologi nasional, kesatuan dasar nasional, dan membimbing perilaku nasional atau cara hidup masyarakat atau bangsa

Indonesia.ⁱ Namun, seiring perkembangan zaman, nilai-nilai Pancasila kerap mengalami tantangan, baik dari pengaruh globalisasi, teknologi digital, maupun pergeseran budaya yang terjadi secara cepat. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian masyarakat, terutama generasi muda, memahami Pancasila sebatas teori atau hafalan, tanpa mampu menghubungkannya dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, esensi Pancasila sebagai pedoman hidup justru terletak pada bagaimana nilai-nilainya diterapkan dalam tindakan, sikap, dan pengambilan keputusan pada berbagai aspek kehidupan. Sejak momen Pilkada DKI Jakarta, masyarakat kerap disajikan berbagai informasi hoaks, tindakan intoleransi, diskriminasi, penggunaan istilah pribumi dan non-pribumi, persekusi, hingga sikap yang mudah menghakimi keimanan seseorang. Beragam fenomena negatif tersebut berpotensi merusak rasa persatuan dan nasionalisme yang selama ini terbangun dengan baik. Situasi ini semakin diperparah oleh kelompok-kelompok tertentu yang tidak bertanggung jawab dan memiliki agenda pribadi atau golongan, sambil berlandung di balik kepentingan rakyat maupun agama.ⁱⁱ

Membumikan nilai-nilai Pancasila menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa nilai luhur yang terkandung dalam setiap sila dapat diterima dan dipraktikkan secara relevan oleh masyarakat di era modern. Proses pembumian tersebut tidak hanya mengandalkan edukasi formal, tetapi juga menuntut internalisasi melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan budaya sosial. Dengan demikian, Pancasila tidak berhenti pada ranah normatif, tetapi hadir sebagai pedoman etis yang mengarahkan masyarakat menuju kehidupan yang harmonis, toleran, dan berkeadilan.

Artikel ini berupaya menguraikan pentingnya mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila dalam konteks kehidupan sehari-hari serta memberikan gambaran konkret mengenai penerapannya dalam berbagai situasi modern. Dengan memahami relevansi dan urgensi pembumian nilai-nilai Pancasila, diharapkan masyarakat mampu menjadikan Pancasila sebagai fondasi dalam membangun karakter bangsa dan menjaga persatuan di tengah dinamika perubahan zaman.

Pada dekade kedua abad ke-21, bangsa Indonesia menghadapi kemerosotan moral yang cukup memprihatinkan. Banyak pihak menilai bahwa degradasi moral tersebut terjadi hampir pada seluruh aspek kehidupan masyarakat. Fenomena ini bahkan tampak jelas di dunia pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Hal ini bukan tanpa alasan, sebab berbagai media massa baik cetak, elektronik, media sosial, maupun internet nyaris setiap hari menampilkan berita tentang pelanggaran norma yang terus meningkat. Beragam kasus seperti korupsi, penyalahgunaan narkoba, tawuran pelajar, tindakan kekerasan, konflik antarkelompok, ujaran kebencian, pornografi, pornoaksi, gaya hidup hedonis, dan bentuk-bentuk perilaku menyimpang lainnya semakin sering terjadi.ⁱⁱⁱ

Situasi tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai luhur Pancasila belum sepenuhnya terwujud dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Karena itulah, upaya membumikan nilai-nilai Pancasila menjadi semakin relevan dan mendesak agar Pancasila tidak hanya dipahami sebagai konsep teoritis, tetapi benar-benar menjadi pedoman moral yang mendorong terbentuknya karakter bangsa yang berintegritas, beretika, dan berkeadaban.

Dalam konteks inilah urgensi untuk mengembalikan Pancasila sebagai pedoman hidup dan sumber etika publik menjadi semakin penting, sebab keberadaan Pancasila bukan hanya untuk mengokohkan struktur kenegaraan, tetapi juga menjadi landasan moral bagi setiap warga negara dalam menjalankan kehidupan sosial, politik, dan budaya.^{iv} Membumikan nilai-nilai Pancasila berarti menghadirkan nilai-nilai tersebut dalam praktik nyata dan menjadikannya referensi utama dalam pengambilan keputusan, interaksi antarindividu, serta partisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga Pancasila tidak lagi dipandang sebagai doktrin statis, melainkan sebagai prinsip hidup yang dinamis, relevan, dan dapat diterapkan dalam berbagai situasi modern.^v Melalui pemahaman yang mendalam, pembiasaan yang konsisten, dan keteladanan yang nyata, nilai-nilai Pancasila dapat diinternalisasikan secara lebih efektif sehingga mampu memperkuat karakter bangsa, memelihara persatuan, serta mengarahkan masyarakat menuju kehidupan yang harmonis, bermartabat, dan berkeadaban di tengah tantangan zaman yang terus berubah.

Mengingat realitas sosial yang menunjukkan melemahnya aktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara ditandai oleh meningkatnya kasus moral, intoleransi, korupsi, dan penyimpangan norma sosial maka pengembalian Pancasila ke posisi sebagai pedoman hidup dan sumber etika publik semakin mendesak.^{vi} Pancasila tidak cukup hanya dipelajari sebagai konsep normatif dalam kurikulum formal, tetapi harus menjadi bagian dari karakter kolektif bangsa, yang tercermin dalam perilaku individu, kebijakan publik, serta interaksi sosial di berbagai level kehidupan. Dengan internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan, budaya, dan contoh teladan setiap warga negara diharapkan mampu menjadikan Pancasila sebagai dasar dalam mengambil keputusan, bersikap terhadap sesama, dan berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.^{vii} Hanya dengan demikian nilai-nilai luhur Pancasila akan dapat menjadi landasan moral yang hidup, relevan, dan efektif dalam menghadapi tantangan zaman.

Namun demikian, upaya membumikan nilai-nilai Pancasila bukanlah proses yang dapat terwujud secara instan, melainkan memerlukan strategi yang sistematis, berkelanjutan, dan adaptif terhadap dinamika masyarakat modern. Arus globalisasi, perkembangan teknologi digital, serta perubahan struktur sosial menghadirkan tantangan baru sekaligus peluang untuk memperkuat kembali relevansi Pancasila dalam keseharian. Di satu sisi, kemudahan akses informasi dan interaksi global membuka ruang bagi penetrasi nilai-nilai eksternal yang tidak selalu sejalan dengan jati diri bangsa, namun di sisi lain, kemajuan tersebut dapat dimanfaatkan untuk memperluas jangkauan pendidikan karakter, kampanye kebangsaan, dan pembentukan budaya digital yang beretika. Oleh karena itu, penguatan ekosistem yang mendukung penghayatan nilai-nilai Pancasila baik melalui pendidikan formal, keluarga, komunitas sosial, maupun media digital menjadi krusial untuk memastikan bahwa Pancasila hadir bukan hanya sebagai wacana, tetapi sebagai pedoman yang membimbing perilaku nyata.^{viii}

Lebih jauh, implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari menuntut adanya keteladanan dari para pemimpin, institusi publik, dan tokoh masyarakat sebagai representasi moral bangsa. Keteladanan ini memiliki

peran strategis dalam membangun kepercayaan sosial (social trust) serta mendorong masyarakat untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila secara lebih mendalam.^{ix} Selain itu, diperlukan pula ruang-ruang partisipasi warga negara yang memungkinkan masyarakat berperan aktif dalam memecahkan permasalahan sosial, memperkuat solidaritas, dan menghidupkan semangat gotong royong sebagai inti dari karakter bangsa Indonesia. Dengan demikian, pembumian Pancasila tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga transformatif, yakni mendorong perubahan sikap dan tindakan yang konsisten dengan nilai-nilai kemanusiaan, persatuan, musyawarah, keadilan, dan keberadaban.

METODE PENELITIAN

Metode penulisan artikel ini didasarkan pada studi literatur yang diperoleh melalui penelaahan terhadap berbagai hasil penelitian yang telah dipublikasikan dalam jurnal nasional yang relevan.^x Dengan memanfaatkan jurnal-jurnal penelitian dan artikel-artikel relevan, penelitian ini menyusun kerangka pemikiran yang kuat untuk memahami upaya membumikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Metode deskriptif-analitis digunakan untuk menguraikan gagasan-gagasan utama yang muncul dalam literatur, sekaligus mengkajinya secara kritis melalui sumber pustaka primer dan sekunder yang berkaitan. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang mendukung implementasi nilai-nilai Pancasila, serta menjadi landasan bagi pengembangan strategi yang lebih efektif dalam memperkuat internalisasi Pancasila di tengah masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Realitas penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat Indonesia

Nilai merupakan ukuran, pedoman, atau keyakinan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Nilai berfungsi sebagai standar bagi seseorang dalam bertindak laku, sekaligus memberikan arah terhadap tindakan yang dilakukan individu dalam kehidupan sosial.^{xi} Nilai-nilai Pancasila sebagai dasar moral dan etika bangsa seharusnya menjadi pedoman utama dalam membentuk perilaku masyarakat Indonesia. Namun, dalam praktiknya, penerapan nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya tercermin secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun sebagian masyarakat masih menunjukkan sikap gotong royong, toleransi, dan semangat persatuan, realitas sosial menunjukkan bahwa tantangan dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila semakin kompleks seiring perkembangan zaman.

Perubahan sosial yang cepat, pengaruh globalisasi, serta perkembangan teknologi dan media digital kerap menciptakan pola perilaku yang kurang sejalan dengan prinsip Pancasila. Misalnya, munculnya fenomena intoleransi, polarisasi, ujaran kebencian, dan menurunnya sikap saling menghargai antarindividu menunjukkan bahwa nilai-nilai luhur bangsa belum sepenuhnya membumi dalam kehidupan masyarakat.^{xii} Selain itu, perubahan gaya hidup yang cenderung individualistis juga turut mengaburkan semangat kebersamaan dan musyawarah yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia.

Di sisi lain, masih terdapat banyak contoh positif yang menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila tetap hidup, seperti solidaritas sosial pada saat terjadi bencana, kegiatan gotong royong di lingkungan masyarakat, serta usaha berbagai pihak dalam mempromosikan sikap toleransi dan kerukunan. Hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai Pancasila bukan hilang, tetapi memerlukan penguatan melalui pendidikan, keteladanan, dan pembiasaan dalam ruang-ruang sosial masyarakat. Dengan demikian, realitas penerapan nilai-nilai Pancasila di Indonesia bersifat dinamis, di satu sisi mengalami tantangan yang signifikan, namun di sisi lain tetap menunjukkan potensi besar untuk terus

ditumbuhkan dan dikembangkan agar Pancasila benar-benar menjadi pedoman hidup dalam setiap aspek kehidupan.

Meskipun Pancasila telah menjadi dasar negara dan pedoman normatif bangsa Indonesia, realitas penerapannya dalam kehidupan masyarakat masih menunjukkan kesenjangan antara idealitas dan praktik. Banyak masyarakat memahami Pancasila sebatas pada tataran teori, hafalan, atau simbolik, tanpa benar-benar menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari.^{xiii} Hal ini tampak jelas dalam berbagai dinamika sosial yang muncul, baik dalam ruang publik maupun ruang digital. Dalam kehidupan sosial, misalnya, nilai kemanusiaan dan persatuan seringkali terganggu oleh tindakan diskriminatif, sikap intoleran, serta konflik horizontal yang disebabkan oleh perbedaan suku, agama, maupun kepentingan kelompok.^{xiv} Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan yang adil dan beradab serta persatuan Indonesia belum sepenuhnya diwujudkan dalam tindakan nyata. Di lingkungan masyarakat, masih ditemukan kasus-kasus penolakan terhadap kelompok tertentu, penyebaran stereotip negatif, hingga tindakan diskriminatif yang merusak kerukunan sosial.

Sementara itu, perkembangan teknologi informasi dan media sosial turut menghadirkan tantangan baru. Arus informasi yang begitu cepat, ditambah rendahnya literasi digital sebagian masyarakat, menyebabkan munculnya ujaran kebencian, penyebaran hoaks, perundungan digital, dan polarisasi di dunia maya.^{xv} Padahal, etika digital merupakan bagian penting dari penerapan nilai Pancasila, khususnya dalam menjunjung tinggi kemanusiaan, menjaga persatuan, dan mewujudkan keadilan sosial. Ketidakterkendalian perilaku di ruang digital menggambarkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila belum sepenuhnya tertanam dalam pola perilaku masyarakat modern.

Jika melihat sektor politik dan pemerintahan, tantangan penerapan Pancasila juga tampak pada perilaku sebagian elite dan pejabat publik yang tidak mencerminkan nilai-nilai etis, seperti integritas, keadilan, dan orientasi pada kepentingan bersama. Praktik-praktik penyalahgunaan kekuasaan, politik identitas, dan keputusan yang tidak mencerminkan kepentingan rakyat menjadi bukti lemahnya implementasi nilai-nilai dasar Pancasila, terutama pada sila

keempat dan kelima.^{xvi} Kondisi ini menunjukkan bahwa keteladanan moral belum sepenuhnya hadir dalam institusi yang seharusnya menjadi contoh bagi masyarakat.

Namun demikian, di tengah berbagai tantangan tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak praktik positif di masyarakat yang mencerminkan pengamalan nilai-nilai Pancasila. Kegiatan gotong royong, aksi solidaritas sosial saat terjadi bencana, budaya musyawarah di tingkat lokal, serta berbagai gerakan toleransi dan keberagaman menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila tetap hidup dalam sebagian masyarakat.^{xvii} Praktik-praktik ini menegaskan bahwa Pancasila sesungguhnya memiliki akar kuat dalam budaya bangsa dan dapat menjadi landasan moral yang kokoh apabila terus dibina dan diperkuat.

Dengan demikian, realitas penerapan nilai-nilai Pancasila dalam masyarakat Indonesia ini dapat dikatakan berada dalam posisi yang kompleks nilai-nilai tersebut tidak hilang, tetapi menghadapi tantangan yang besar dalam proses aktualisasinya. Hal ini menuntut adanya upaya sistematis dan berkelanjutan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan, literasi digital, penguatan karakter, peran keluarga, kebijakan publik yang berpihak pada keadilan, serta keteladanan dari para pemimpin. Hanya dengan pendekatan yang menyeluruh dan konsisten, Pancasila dapat benar-benar dibumikan dari tataran konsep menjadi praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia.

Faktor utama yang menyebabkan melemahnya internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari

Pancasila sebagai ideologi sekaligus dasar negara kini menghadapi tantangan yang kian berat di tengah arus globalisasi, khususnya dalam penerapannya di kalangan generasi muda. Gencarnya informasi serta kuatnya pengaruh budaya dari luar telah menimbulkan perubahan baru yang memengaruhi cara berpikir dan bertindak generasi muda terhadap nilai-nilai Pancasila.^{xviii}

Banyak produk hukum maupun praktik penegakan hukum masih belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai Pancasila, yang terlihat dari belum meratanya rasa keadilan serta menurunnya moral dan akhlak dalam masyarakat. Selain itu, berbagai kasus korupsi yang melibatkan para pejabat negara menjadi contoh negatif yang disaksikan publik dan berpotensi mengikis rasa cinta serta nasionalisme masyarakat terhadap NKRI. Munculnya berbagai paham radikal di ruang publik juga menunjukkan semakin lemahnya proses internalisasi nilai-nilai Pancasila, baik di kalangan masyarakat maupun penyelenggara negara. Hal ini tampak dari memudarnya sikap toleransi sosial dan semakin seringnya terjadi konflik horizontal yang bernuansa keagamaan.^{xix}

Berdasarkan berbagai fenomena dan fakta yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa inti permasalahannya adalah proses internalisasi nilai-nilai Pancasila belum berjalan dengan efektif, sehingga belum mampu mencegah berkembangnya paham radikal secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan perumusan konsep yang dapat memperkuat dan mengoptimalkan kembali upaya penanaman nilai-nilai Pancasila. Upaya internalisasi nilai-nilai Pancasila juga terkendala oleh perubahan pola interaksi sosial di masyarakat modern. Masyarakat kini lebih banyak beraktivitas di ruang digital daripada ruang sosial yang nyata, sehingga proses pembentukan karakter berbasis pengalaman langsung menjadi semakin berkurang.^{xx} Kegiatan-kegiatan yang dahulu menjadi wahana pembelajaran nilai kebersamaan, musyawarah, dan gotong royong semakin jarang dilakukan karena budaya individualistik lebih menonjol dalam kehidupan sehari-hari. Ketika interaksi sosial menurun, kesempatan untuk menginternalisasi nilai kemanusiaan, kerukunan, serta penghargaan terhadap keberagaman pun ikut melemah.

Selain faktor sosial, kondisi ekonomi masyarakat yang tidak merata juga turut berpengaruh terhadap menurunnya penerapan nilai-nilai Pancasila. Ketimpangan ekonomi sering kali memicu kecemburuan sosial, konflik kepentingan, hingga tindakan kriminal yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan dan keadilan.^{xxi} Masyarakat yang hidup dalam tekanan ekonomi cenderung lebih mudah terpengaruh oleh provokasi, termasuk ajakan kelompok

radikal yang memanfaatkan kondisi ekonomi sebagai alasan untuk menolak sistem yang ada.^{xxii}

Selanjutnya, lemahnya komitmen institusi pendidikan dan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila juga menjadi faktor yang signifikan. Pendidikan Pancasila sering kali hanya diberikan dalam bentuk teori dan tidak diwujudkan dalam aktivitas nyata di sekolah maupun lingkungan keluarga. Padahal, proses internalisasi membutuhkan pembiasaan melalui contoh, praktik, dan lingkungan sosial yang mendukung. Tanpa keteladanan dari guru, orang tua, dan orang dewasa di sekitar, generasi muda akan kesulitan menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, peran media massa dan platform digital yang belum sepenuhnya diarahkan untuk memperkuat nilai Pancasila juga memberikan dampak negatif. Banyak konten digital yang mengutamakan sensasi, konflik, dan ujaran kebencian sehingga secara tidak langsung memengaruhi pola pikir masyarakat, terutama anak muda. Definisi serupa juga tertuang dalam Pasal 28 Ayat (2) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 yang kemudian direvisi melalui Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE).^{xxiii} Algoritma media sosial yang menampilkan konten sesuai preferensi pengguna menyebabkan munculnya ruang gema (*echo chamber*) yang mempersempit sudut pandang dan melemahkan sikap toleransi terhadap perbedaan. Jika hal ini dibiarkan, maka proses pembentukan karakter berlandaskan Pancasila akan semakin sulit dicapai.

Dengan memperhatikan berbagai faktor tersebut, semakin jelas bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila memerlukan dukungan menyeluruh dari seluruh elemen bangsa. Pemerintah perlu memperkuat regulasi dan memberikan keteladanan dalam praktik kehidupan bernegara. Masyarakat harus membangun budaya dialog, toleransi, serta gotong royong. Sementara itu, institusi pendidikan dan keluarga harus lebih aktif menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter. Tanpa sinergi dari semua pihak, upaya memperkuat internalisasi nilai Pancasila hanya akan berjalan setengah-setengah dan sulit memberikan perubahan signifikan.

Strategi yang efektif untuk membumikan nilai-nilai Pancasila agar dapat diimplementasikan secara nyata oleh masyarakat

Pancasila sebagai dasar negara sekaligus pedoman hidup bangsa Indonesia berfungsi menjadi acuan moral dan etika dalam seluruh aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mencerminkan prinsip-prinsip mendasar seperti keadilan sosial, kemanusiaan, persatuan, serta musyawarah yang berkeadilan, yang semuanya membentuk kerangka etika sosial masyarakat Indonesia. Namun, perkembangan zaman, khususnya dengan munculnya era digital, menghadirkan berbagai tantangan baru yang membuat penerapan nilai-nilai tersebut semakin kompleks.^{xxiv}

Dalam konteks tersebut, diperlukan strategi yang lebih komprehensif dan adaptif guna memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi benar-benar diinternalisasi dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari masyarakat. Salah satu pendekatan yang dapat ditempuh adalah melalui penguatan pendidikan karakter berbasis Pancasila di berbagai jenjang, baik formal maupun nonformal, dengan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan relevan dengan kebutuhan generasi saat ini. Selain itu, ruang digital perlu dimanfaatkan secara optimal sebagai media penyebaran nilai-nilai kebangsaan melalui konten-konten kreatif, edukatif, dan mudah diakses, sehingga dapat menjangkau lebih banyak kelompok masyarakat, khususnya generasi muda.^{xxv}

Tidak kalah penting, peran keluarga dan lingkungan sosial juga harus diperkuat sebagai basis pertama dan utama dalam membentuk karakter berlandaskan Pancasila. Lingkungan yang menekankan keteladanan, budaya dialog, dan sikap saling menghargai terbukti mampu membentuk perilaku individu yang lebih inklusif dan toleran. Di sisi lain, pemerintah dan lembaga-lembaga publik perlu menunjukkan komitmen nyata melalui kebijakan yang berbasis pada prinsip keadilan, transparansi, dan keberpihakan pada kepentingan masyarakat luas. Ketika masyarakat melihat konsistensi antara nilai yang diajarkan dan realitas yang ditampilkan oleh institusi negara, maka kepercayaan publik dan semangat kebangsaan akan semakin menguat.

Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, serta sektor swasta menjadi unsur penting dalam membangun ekosistem sosial yang mendukung pengamalan nilai-nilai Pancasila. Program-program pemberdayaan masyarakat, dialog lintas budaya dan agama, serta kegiatan gotong royong modern dapat menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas sosial dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap identitas kebangsaan. Dengan demikian, strategi pembumian Pancasila harus dijalankan secara menyeluruh, berkelanjutan, dan disesuaikan dengan dinamika perkembangan zaman agar nilai-nilai luhur tersebut tetap relevan dan mampu menjadi pedoman etis bagi masyarakat Indonesia di era digital saat ini.

Pada akhirnya, efektivitas strategi pembumian nilai-nilai Pancasila sangat bergantung pada sejauh mana masyarakat mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sosial yang semakin dinamis. Tantangan globalisasi yang membawa arus budaya asing, perubahan gaya hidup, serta pergeseran nilai akibat perkembangan teknologi menuntut adanya kesiapan masyarakat untuk menyaring setiap pengaruh yang masuk. Pancasila harus ditempatkan sebagai filter moral dan ideologis yang mampu memandu proses adaptasi tersebut, sehingga masyarakat tidak kehilangan identitas nasionalnya. Untuk itu, diperlukan peningkatan kapasitas literasi budaya dan literasi digital, agar masyarakat dapat memahami perbedaan antara informasi yang konstruktif dengan yang bersifat provokatif dan merusak tatanan sosial. Masyarakat yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan kesadaran nilai akan lebih mampu mempertahankan kohesi sosial di tengah perubahan yang serba cepat.

Selain itu, pembumian Pancasila juga perlu dikaitkan dengan upaya pembangunan sosial-ekonomi yang inklusif. Tidak dapat dipungkiri bahwa ketimpangan ekonomi, minimnya akses pendidikan, dan terbatasnya kesempatan kerja sering kali menjadi sumber ketegangan sosial yang dapat melemahkan rasa persatuan dan keadilan. Oleh sebab itu, program-program pembangunan harus memastikan bahwa setiap warga negara memperoleh kesempatan yang setara untuk berkembang. Kebijakan afirmatif diperlukan bagi kelompok-kelompok rentan agar mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan nasional. Dengan demikian, nilai keadilan sosial bagi seluruh

rakyat Indonesia tidak hanya menjadi slogan, melainkan benar-benar diwujudkan dalam bentuk kebijakan yang berpihak pada kesejahteraan bersama. Ketika kesejahteraan merata, masyarakat cenderung memiliki ketahanan sosial yang lebih kuat dan tidak mudah terpengaruh oleh isu-isu yang dapat memecah belah persatuan.

Lebih jauh lagi, diperlukan mekanisme evaluasi dan pengawasan yang jelas terhadap implementasi nilai Pancasila dalam berbagai program pemerintah maupun kegiatan masyarakat. Evaluasi ini penting untuk mengetahui sejauh mana efektivitas strategi yang telah dijalankan serta mengidentifikasi faktor-faktor penghambat yang mungkin muncul di lapangan. Pengawasan juga harus melibatkan partisipasi publik agar nilai transparansi dan akuntabilitas tetap terjaga.^{xxvi} Ketika masyarakat ikut melakukan pengawasan sosial, maka praktik-praktik yang bertentangan dengan nilai Pancasila dapat diminimalisir. Di samping itu, inovasi kebijakan berbasis riset diperlukan untuk memastikan setiap strategi yang diterapkan mampu menjawab kebutuhan zaman dan relevan dengan karakteristik masyarakat Indonesia yang beragam.

Pada akhirnya, membumikan nilai-nilai Pancasila bukanlah tugas yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat, melainkan merupakan suatu proses jangka panjang yang menuntut konsistensi, komitmen, dan kerja sama semua elemen bangsa. Pancasila harus terus dihidupkan dalam tindakan nyata, dalam pola interaksi sosial, dan dalam setiap keputusan yang diambil oleh individu maupun institusi. Dengan strategi yang komprehensif dan pelaksanaan yang berkesinambungan, Pancasila tidak hanya menjadi identitas normatif bangsa Indonesia, tetapi juga menjadi kekuatan yang mampu menghadapi tantangan era global dan digital.^{xxvii} Jika nilai-nilai luhur tersebut benar-benar mengakar dalam diri setiap warga negara, maka Pancasila akan tetap menjadi fondasi kokoh bagi terciptanya masyarakat yang harmonis, adil, dan beradab di masa kini maupun masa depan.

KESIMPULAN

Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat Indonesia hingga saat ini masih berada dalam kondisi yang dinamis, namun menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Secara normatif, Pancasila telah menjadi dasar negara, ideologi nasional, sekaligus pedoman moral bagi seluruh warga negara. Akan tetapi, pada tingkat praktik, nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi dan diwujudkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai fenomena sosial, seperti intoleransi, polarisasi, melemahnya sikap kemanusiaan, serta menurunnya semangat gotong royong, menunjukkan adanya jurang yang cukup lebar antara nilai ideal Pancasila dan realitas sosial yang berkembang baik di ruang publik, ruang digital, maupun ruang politik.

Beragam faktor turut menjadi penyebab melemahnya implementasi nilai-nilai Pancasila tersebut. Pengaruh globalisasi dan budaya asing telah mengubah pola pikir sebagian masyarakat, terutama generasi muda, sehingga nilai-nilai lokal perlahan terpinggirkan. Selain itu, kurangnya keteladanan dari institusi publik dalam menjunjung nilai keadilan, integritas, dan kesejahteraan bersama menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap negara. Konflik identitas, tumbuhnya paham radikal, serta ketimpangan ekonomi juga memperlemah rasa persatuan dan memicu keretakan sosial. Di tengah arus digitalisasi, interaksi masyarakat semakin banyak bergeser ke ruang maya yang rentan terhadap penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan fenomena echo chamber, sehingga nilai kebersamaan, musyawarah, dan toleransi semakin sulit dipraktikkan secara nyata. Lemahnya peran keluarga, pendidikan, dan media dalam membentuk karakter turut memperdalam kesenjangan antara nilai ideal dan perilaku masyarakat.

Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, diperlukan strategi pembumih Pancasila yang lebih komprehensif, adaptif, dan berkelanjutan. Pendidikan karakter berbasis Pancasila perlu diperkuat agar nilai-nilai ideal tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi benar-benar dihidupi dalam tindakan sehari-hari. Peran keluarga, sekolah, masyarakat, dan media harus dijalankan secara sinergis melalui keteladanan dan pembiasaan yang konsisten. Ruang digital perlu dimanfaatkan sebagai sarana penyebaran nilai-nilai kebangsaan

yang kreatif dan edukatif agar mampu menjangkau generasi muda. Di sisi lain, pemerintah harus menunjukkan komitmen nyata melalui kebijakan yang adil, transparan, dan berpihak pada kepentingan rakyat. Kolaborasi lintas sektor serta evaluasi berkelanjutan menjadi kunci untuk membangun ekosistem sosial yang mendukung internalisasi nilai-nilai Pancasila. Dengan sinergi seluruh elemen bangsa, nilai-nilai Pancasila dapat kembali mengakar kuat sebagai pedoman etis dan identitas nasional yang mampu menjawab tantangan era global dan digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Agme, V. D. (2023). Penelitian Keefektifan Implementasi Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari. 3(1).
- Azahra, M., Harahap, A. N., Harahap, L. L., & Wahyuningsih, S. S. (2025). Tantangan Penerapan Nilai Pancasila di Kalangan Generasi Milenial merupakan Pengaruh Teknologi dan Globalisasi dalam Kehidupan Sosial dan Politik Indonesia. 2(4).
- Basamah, S. A. & Suryo Ediyono. (2025). Efektivitas Metode Internalisasi Nilai Pancasila Melalui Mata Kuliah Filsafat Pancasila di Kalangan Mahasiswa. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha, 12(2), 69–73. <https://doi.org/10.23887/jpku.v12i2.56875>
- Harnanto, H. (2022). *Internalization of Pancasila Values Through School Cultivation During the Covid-19 Pandemic*. JED (Jurnal Etika Demokrasi), 7(1), 1–13. <https://doi.org/10.26618/jed.v7i1.6111>
- Hasan, Z., Putri, S. R., Hermanto, J. A., Febby, Z., & Priona, P. (t.t.). Membedakan 5 Sila: Peran Pancasila Dalam Mempersatukan Bangsa.
- Hasan, Z., Siahaan, S. A. P., & Setiawan, S. (t.t.). Pancasila Pedoman Moral Dan Sistem Filsafat Bangsa.

- Jabbar, N. I., Padmawati, I. A. S., Santika, A., Aprillia, D., & Syahrina, M. (2024). Analisis Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-Hari Pada Siswa Smp Negeri 7 Mataram. 10.
- Kumalasari, T. (2020). Konsep “Antargolongan” dalam Pasal 28 Ayat (2) Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik (UU ITE). *Media Iuris*, 3(2), 199.
<https://doi.org/10.20473/mi.v3i2.20892>
- Kurniawaty, J. B., & Widayatmo, S. (2021). Membumikan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia. *Jagaddhita: Jurnal Kebhinnekaan dan Wawasan Kebangsaan*, 1(1).
<https://doi.org/10.30998/jagaddhita.v1i1.807>
- Pudjiastuti, S. R. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Mencegah Paham Radikal. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 19(02), 32–39.
<https://doi.org/10.21009/jimd.v19i02.14788>
- Rahaditya, R. (t.t.). Pemimpin Dan Tantangan Penerapan Ideologi Pancasila Dalam Kepemimpinan Pemerintahan Baru.
- Safitri, N., Sinaga, N. I., & Hariz, M. N. (t.t.). Rekonstruksi Etika Pancasila Dalam Era Digital.
- Salsabila, A., & Anshori, I. (2025). Dampak Digitalisasi dan Media Sosial terhadap Interaksi Sosial di Masyarakat. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(2), 1873–1880. <https://doi.org/10.54082/jupin.1059>
- Saphira, R. A., Ratna Endang Widuatie, Dania Nur Kamila, Natasya Az Zahra Ardiansyah, Yunan Gahral, & Maisyithah Alifiyah Sabila Rohmah. (2025). Penguatan Pendidikan Berbasis Pancasila dalam Meningkatkan Literasi Digital Mahasiswa di Era Digitalisasi Nasional di Universitas Jember. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(6), 606–610.
<https://doi.org/10.61722/jmia.v2i6.7192>
- Sedulang, S. (t.t.). Konservasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Falsafah Hidup.

- Sianturi, Y. R. U., & Dewi, D. A. (2021). Penerapan Nilai Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari Hari Dan Sebagai Pendidikan Karakter. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 222–231.
<https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1452>
- Unggul, A. R. P., Ajati, D. T., Saputra, R. W., & Fitriyono, R. A. (2022). PANCASILA SEBAGAI DASAR NEGARA. 4(4).
- Victorio, W., Tumanggor, R. O., Maharani, B., Pasya, N. I., Angel, G., & Pangestu, Y. (2025). Penerapan Nilai Kerakyatan Pancasila dalam Menangkal Polarisasi Opini di Media Sosial. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 581–586.
<https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.3432>
- Wahyu, A. M., Anugrah, P. G., Danyalin, A. M., & Noorrizki, R. D. (2021). Ketimpangan Ekonomi Berdampak pada Tingkat Kriminalitas? Telaah dalam Perspektif Psikologi Problematika Sosial. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 7(2), 170. <https://doi.org/10.23887/jiis.v7i2.35361>
- Hasan, Z., Hamaminata, G., Cahyono, R., Guntur, M., & Bandarsyah, N., F.. (2024). Peran Pancasila Dan Bhineka Tunggal Ika Dalam Upaya Menanggulangi Perbedaan Politik Identitas. *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia*, 1(2), 57–69.
<https://doi.org/10.62383/aktivisme.v1i2.196>
- Hasan, Zainudin. (2025). Pancasila dan Kewarganegaraan. Bandar Lampung. Alinea Edumedia

END NOTE

ⁱ Unggul, A. R. P., Ajati, D. T., Saputra, R. W., & Fitriyono, R. A. (2022). Pancasila sebagai dasar negara. 4(4)

ⁱⁱ Kurniawaty, J. B., & Widayatmo, S. (2021). Membumikan nilai-nilai pancasila dalam dunia pendidikan di indonesia Jagaddhita: *Jurnal Kebhinnekaan dan Wawasan Kebangsaan*, 1(1)

ⁱⁱⁱ UCEJ, Vol. 6 No. 2, Desember 2021, Hal. 156-164

^{iv} Latif, Yudi. (2011). *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

^v Kaelan. (2016). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.

-
- ^{vi} Basamah, S. A. & Suryo Ediyono. (2025). Efektivitas Metode Internalisasi Nilai Pancasila Melalui Mata Kuliah Filsafat Pancasila di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 12(2), 69–73.
- ^{vii} Sedulang, S. (t.t.). Konservasi nilai-nilai pancasila dalam falsafah hidup
- ^{viii} Hasan, Z., Siahaan, S. A. P., & Setiawan, S. (t.t.). Pancasila pedoman moral dan sistem filsafat bangsa.
- ^{ix} Hasan, Z., Putri, S. R., Hermanto, J. A., Febby, Z., & Priona, P. (t.t.). Membumikan 5 sila: peran pancasila dalam mempersatukan bangsa
- ^x Puspananda, D. R. (2022). Studi literatur: komik sebagai media pembelajaran yang efektif. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 9(1), 51-60.
- ^{xi} Sianturi, Y. R., & Dewi, D. A. (2021). Penerapan nilai nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai pendidikan karakter. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 222-231.
- ^{xii} Ridwan Ramadhani, mahasiswa Teknik Informatika Unpam
- ^{xiii} Kompasiana sitisalmahh tantangan penerapan pancasila di era globalisasi
- ^{xiv} Zainudin Hasan, Gani Hamaminata, Riki Cahyono, Muhammad Guntur, & Nanang Fahrozi Bandarsyah. (2024). Peran Pancasila Dan Bhineka Tunggal Ika Dalam Upaya Menanggulangi Perbedaan Politik Identitas. *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia*, 1(2), 57–69
- ^{xv} Victorio, W., Tumanggor, R. O., Maharani, B., Pasya, N. I., Angel, G., & Pangestu, Y. (2025). Penerapan Nilai Kerakyatan Pancasila dalam Menangkal Polarisasi Opini di Media Sosial. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 581–586.
- ^{xvi} Rahaditya, R. (t.t.). Pemimpin dan tantangan penerapan ideologi pancasila dalam kepemimpinan pemerintahan baru.
- ^{xvii} Azahra, M., Harahap, A. N., Harahap, L. L., & Wahyuningsih, S. S. (2025). Tantangan Penerapan Nilai Pancasila di Kalangan Generasi Milenial merupakan Pengaruh Teknologi dan Globalisasi dalam Kehidupan Sosial dan Politik Indonesia. 2(4).
- ^{xviii} Jabbar, N. I., Padmawati, I. A. S., Santika, A., Aprillia, D., & Syahrina, M. (2024). Analisis penerapan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari pada siswa smp negeri 7 mataram. 10
- ^{xix} Pudjiastuti, S. R. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Mencegah Paham Radikal. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 19(02), 32–39
- ^{xx} Salsabila, A., & Anshori, I. (2025). Dampak Digitalisasi dan Media Sosial terhadap Interaksi Sosial di Masyarakat. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(2)
- ^{xxi} Wahyu, A. M., Anugrah, P. G., Danyalin, A. M., & Noorrizki, R. D. (2021). Ketimpangan Ekonomi Berdampak pada Tingkat Kriminalitas? Telaah dalam Perspektif Psikologi Problematika Sosial. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 7(2)
- ^{xxii} Delhey, J., Steckermeier, L.C. Social Ills in Rich Countries: New Evidence on Levels, Causes, and Mediators. *Soc Indic Res* 149, 87–125 (2020)
- ^{xxiii} Kumalasari, T. (2020). Konsep “Antargolongan” dalam Pasal 28 Ayat (2) Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik (UU ITE). *Media Iuris*, 3(2), 199.
- ^{xxiv} Safitri, N., Sinaga, N. I., & Hariz, M. N. (t.t.). Rekonstruksi Etika Pancasila Dalam Era Digital.
- ^{xxv} Saphira, R. A., Ratna Endang Widuatie, Dania Nur Kamila, Natasya Az Zahra Ardiansyah, Yunan Gahral, & Maisyithah Alifiyah Sabila Rohmah. (2025). Penguatan Pendidikan Berbasis Pancasila dalam Meningkatkan Literasi Digital Mahasiswa di Era Digitalisasi Nasional di Universitas Jember. *Jurnal multidisiplin ilmu akademik*, 2(6), 606–610.
- ^{xxvi} Agme, V. D. (2023). Penelitian Keefektifan Implementasi Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari. 3(1).
- ^{xxvii} Harnanto, H. (2022). Internalization of Pancasila Values Through School Cultivation During the Covid-19 Pandemic. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 7(1), 1–13.